

BAB III

Analisis Terbentuknya Kerjasama TTU dengan Model Gravitasi Perdagangan Internasional dan Keanggotaan Organisasi Internasional

Pada bab III ini akan menganalisis hubungan-hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini. Akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik guna menjawab hipotesis penelitian. Pada bab ini terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai gambaran umum data penelitian kemudian akan dijelaskan mengenai hasil regresi logistik serta analisis terkait hasil penghitungan yang dilakukan.

Dalam penelitian-penelitian terkait pencucian uang, belum terdapat suatu model yang secara pasti dalam mengestimasi besarnya pencucian uang yang terjadi di suatu negara. Sama halnya dalam kasus TBML, belum terdapat model yang pasti dalam mengestimasi besaran pencucian uang yang terjadi. Namun serupa dengan usaha dalam mencari model pencucian uang pada umumnya, beberapa penelitian telah berusaha mencari model dalam mengestimasi besarnya TBML yang terjadi di suatu negara. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Ferwerda, et al. (2011) dalam mencoba mengestimasi arus TBML dengan menggunakan modifikasi dari model pencucian uang oleh Walker dan Unger. Dalam penelitian tersebut, Ferwerda menggunakan model gravitasi pada perdagangan internasional dan beberapa variabel penjelas dari model gravitasi Walker dan Unger.

Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan kerjasama TTU, digunakan dasar-dasar penelitian sebelumnya terkait TBML dengan variabel dari model gravitasi perdagangan internasional, GDP dan Jarak. Dalam Ferwerda, et al (2001) digunakan variabel-variabel penjelas seperti perdagangan (*trade*), perbatasan (*border dummy*), dan kebijakan anti pencucian uang (*Egmont Group* dan *Government Attitude*). Dalam penelitian ini kemudian, digunakan pula variabel-variabel seperti perdagangan dan kebijakan anti pencucian uang (*Egmont Group* dan FATF). Dalam meneliti bagaimana sebuah kerjasama internasional terbentuk tentunya dapat didasarkan pada berbagai alasan tergantung dari sudut pandang dan teori yang digunakan.

Dalam mencoba menganalisis kerjasama TTU, penelitian ini mencoba melihat sifat dasar dari jenis tindak kriminal yang menjadi objek kerjasama tersebut yaitu TBML. Maka dari itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang tidak jauh berbeda dengan model-model terkait pengestimasian jumlah pencucian uang di suatu negara. Seperti telah dijelaskan dalam bagian teori penelitian ini bahwa model gravitasi tidak hanya dapat diterapkan pada perdagangan internasional, sehingga penelitian ini mencoba menjelaskan kerjasama internasional menggunakan model gravitasi. Kemudian keikutsertaan suatu negara yang ditandai dengan keanggotaan dalam organisasi internasional dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara dalam mengurangi tindak kejahatan pencucian uang di negaranya.

3.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Secara umum, penelitian ini menghasilkan 429 data observasi dari 21 negara yang pernah menjadi 15 partner dagang utama Amerika Serikat dan 12 negara partner kerjasama TTU selama periode tahun 2004-2016. Negara-negara yang pernah menjadi partner dagang utama Amerika Serikat tersebut masuk kedalam kategori “Bukan Partner TTU” dan sebaliknya negara-negara yang menjalin kerjasama TTU masuk dalam kategori “Partner TTU”.

Tabel 3.1 Klasifikasi Negara-Negara dalam Penelitian

Bukan Partner TTU (Partner Dagang Utama)		Partner TTU
Kanada	Venezuela	Argentina
Tiongkok	India	Kolombia
Jepang	Singapura	Ekuador
Jerman	Arab Saudi	Guatemala
Inggris	Irlandia	Meksiko
Korea Selatan	Malaysia	Panama
Taiwan	Swiss	Paraguay
Prancis	Belgia	Republik Dominika
Belanda	Hongkong	Australia
Brazil	Nigeria	Peru
Italia		Uruguay
		Filipina

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam model gravitasi terkait topik seperti perdagangan internasional, *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun imigrasi, besaran ekonomi suatu negara menjadi salah satu variabel yang penting. Besaran ekonomi suatu negara dianggap sebagai besaran massa, sebagaimana dalam

model gravitasi, dalam mencoba menjelaskan beberapa contoh fenomena tersebut tanpa terkecuali pencucian uang. Model gravitasi untuk pencucian uang, berasumsi bahwa persentase hasil tindak kriminal yang dikirim suatu negara ke negara lainnya tergantung pada *attractiveness* yang dimiliki negara tujuan, GDP, jarak geografis, sosial maupun kebudayaan (Unger, 2009:16).

Berdasarkan pada model gravitasi tersebut, dalam penelitian ini menggunakan GDP sebagai pengukur massa ekonomi dalam mencoba menjelaskan kerjasama TTU. Semakin besar GDP suatu negara, semakin kaya suatu negara, semakin tinggi pula daya tariknya terhadap pencucian uang, dikarenakan uang dapat lebih mudah disembunyikan dalam perekonomian yang besar dan makmur dibandingkan pulau kecil (Unger, 2009:16). Sehingga dengan kata lain secara teoritis GDP berpengaruh positif terhadap kerjasama TTU, dimana semakin besar GDP suatu negara maka semakin besar kemungkinan terjalinnya kerjasama TTU dan begitupula sebaliknya.

Jika melihat gambaran data secara umum dan merujuk pada kategori penghasilan negara versi *World Bank Group*, negara-negara yang termasuk bukan partner TTU sebagian besar termasuk dalam kategori negara berpenghasilan tinggi¹ atau menengah keatas² (*high income* dan *upper middle*

¹ Ekonomi berpenghasilan tinggi adalah negara yang pada tahun 2016 memiliki GNI *per capita* sebesar \$12,235 atau lebih (www.data.worldbank.org 23/07/2018).

² Ekonomi berpenghasilan menengah keatas adalah negara yang pada tahun 2016 memiliki GNI *per capita* antara \$3,956 dan \$12,235 (www.data.worldbank.org 23/07/2018).

income country) dan negara-negara partner TTU sebagian besar masuk dalam kategori negara berpenghasilan menengah³ (*middle income*).

Tabel 3.2 Kategori Penghasilan Negara-Negara dalam Penelitian

Bukan Partner TTU		Partner TTU	
Negara	Kategori	Negara	Kategori
Kanada	<i>High Income</i>	Argentina	<i>Middle Income</i>
Tiongkok	<i>Upper Middle Income</i>	Kolombia	<i>Middle Income</i>
Jepang	<i>High Income</i>	Ekuador	<i>Middle Income</i>
Jerman	<i>High Income</i>	Guatemala	<i>Middle Income</i>
Inggris	<i>High Income</i>	Meksiko	<i>Middle Income</i>
Korea Selatan	<i>High Income</i>	Panama	<i>Middle Income</i>
Taiwan	<i>High Income</i>	Paraguay	<i>Middle Income</i>
Prancis	<i>High Income</i>	Republik Dominika	<i>Middle Income</i>
Belanda	<i>High Income</i>	Australia	<i>High Income</i>
Brazil	<i>Upper Middle Income</i>	Peru	<i>Upper Middle Income</i>
Italia	<i>High Income</i>	Uruguay	<i>High Income</i>
Venezuela	<i>Upper Middle Income</i>	Filipina	<i>Middle Income</i>
India	<i>Middle Income</i>		
Singapura	<i>High Income</i>		
Arab Saudi	<i>High Income</i>		
Irlandia	<i>High Income</i>		
Malaysia	<i>Upper Middle Income</i>		
Swiss	<i>High Income</i>		
Belgia	<i>High Income</i>		
Hongkong	<i>High Income</i>		
Nigeria	<i>Middle Income</i>		

Sumber: Diolah dari www.data.worldbank.org

Variabel kedua yang digunakan adalah jarak geografis. Dalam model gravitasi, jarak juga merupakan faktor penentu lainnya yang tidak kalah penting. Sebagai contoh peran jarak dalam perdagangan internasional adalah sebagai tolak ukur biaya transportasi, waktu yang dibutuhkan untuk pengiriman barang,

³ Ekonomi berpenghasilan menengah adalah negara yang pada tahun 2016 memiliki GNI *per capita* antara \$1,006 dan \$12,235 (www.data.worldbank.org 23/07/2018).

dan potensi kerusakan barang selama masa pengiriman (Walker dan Unger, 2009:833). Dalam penelitian terhadap pencucian uang, jarak geografis bukanlah satu-satunya jenis jarak yang digunakan melainkan terdapat jarak yang bersifat kebudayaan (seperti kesamaan bahasa dan latar belakang sejarah).

Jarak geografis dikatakan tidak terlalu berpengaruh pada pencucian uang dikarenakan uang tidak dapat rusak, dan biaya transportasi tidak dibutuhkan karena uang dapat dikirimkan ke segala penjuru dunia secara elektronik (Walker dan Unger, 2009:833). Namun melihat sifat dari TBML yang terjadi melalui perdagangan, maka dalam penelitian ini tetap menggunakan jarak geografis. Kaitannya dengan kerjasama TTU adalah, penggunaan jarak geografis dapat juga menjadi indikasi terhadap kemungkinan terbentuknya kerjasama atau tidak. Sebagaimana dalam model gravitasi yang tidak hanya memerlukan besaran massa dalam penghitungannya namun juga jarak antar dua benda. Berdasarkan teori kemudian, asumsi terkait jarak adalah jarak memiliki pengaruh yang negatif terhadap kerjasama TTU. Dimana semakin besar atau jauh jarak suatu negara maka semakin kecil kemungkinan terjalin kerjasama TTU dan begitupula sebaliknya.

Dalam hal jarak, dapat dilihat bahwa negara-negara partner TTU sebagian besar masih berada pada kawasan benua Amerika meskipun tidak berbatasan langsung dengan Amerika Serikat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar negara-negara partner TTU memiliki jarak yang dekat dengan Amerika Serikat dibandingkan negara-negara bukan partner TTU.

Tabel 3.3 Kategori Letak Negara-Negara dalam Penelitian

Bukan Partner TTU		Partner TTU	
Negara	Kategori	Negara	Kategori
Kanada	Amerika Utara	Argentina	Amerika Selatan
Tiongkok	Asia	Kolombia	Amerika Selatan
Jepang	Asia	Ekuador	Amerika Selatan
Jerman	Eropa	Guatemala	Amerika Utara
Inggris	Eropa	Meksiko	Amerika Utara
Korea Selatan	Asia	Panama	Amerika Utara
Taiwan	Asia	Paraguay	Amerika Selatan
Prancis	Eropa	Republik Dominika	Amerika Utara
Belanda	Eropa	Australia	Australia
Brazil	Amerika Selatan	Peru	Amerika Selatan
Italia	Eropa	Uruguay	Amerika Selatan
Venezuela	Amerika Selatan	Filipina	Asia
India	Asia		
Singapura	Asia		
Arab Saudi	Asia		
Irlandia	Eropa		
Malaysia	Asia		
Swiss	Eropa		
Belgia	Eropa		
Hongkong	Asia		
Nigeria	Afrika		

Sumber: Diolah dari www.countries-ofthe-world.com

Variabel ketiga merupakan total perdagangan internasional. Dalam model gravitasi yang diuji oleh Ferwerda, et al (2001) perdagangan menjadi salah satu variabel penjelas. Hal tersebut dikarenakan kembali pada sifat TBML yang tidak dapat dipisahkan dari perdagangan internasional. TBML terlihat memiliki keterkaitan yang tinggi dengan perdagangan legal, yang membuat pencucian uang jenis ini tidak dapat diketahui, dimana hasil yang ilegal tersembunyi diantara ekspor dan impor legal (Ferwerda, et al, 2011:15). Dalam mencoba menjelaskan kerjasama TTU kemudian, total perdagangan digunakan

untuk melihat potensi terjadinya TBML dalam perdagangan antara Amerika Serikat dengan suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, diasumsikan perdagangan berpengaruh positif terhadap kerjasama TTU, dimana semakin besar perdagangan antarnegara maka semakin besar pula kemungkinan terjalinnya kerjasama TTU dan begitupula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi perdagangan, semakin tinggi potensi terjadinya TBML, maka semakin perlu dijalin kerjasama TTU.

Dalam hal perdagangan, sesungguhnya akan dapat terlihat bahwa negara-negara bukan partner TTU memiliki tingkat perdagangan yang lebih tinggi dengan Amerika Serikat dibandingkan sebagian besar negara-negara partner TTU. Negara-negara bukan partner TTU merupakan negara-negara yang menjadi 15 partner dagang utama Amerika Serikat selama rentang tahun 2004-2014, sebagaimana dapat dilihat pada Grafik 1.3 pada bab I penelitian. Sedangkan negara-negara partner TTU tidak termasuk dalam daftar 15 partner dagang utama Amerika Serikat selama rentang tahun 2004-2014, terkecuali untuk negara Meksiko dimana dalam penelitian ini Meksiko hanya dimasukkan kedalam kategori negara partner TTU.

Variabel independen selanjutnya yang digunakan terkait keanggotaan organisasi internasional ataupun kerjasama internasional adalah keanggotaan *Egmont Group* dan keanggotaan FATF. Dalam Ferwerda, et al (2011) keanggotaan *Egmont Group* digunakan sebagai salah satu faktor penarik atau *attractiveness* dalam model persamaannya. Dalam model Walker (2009), variabel-variabel *attractiveness* yang digunakan adalah *Bank Secrecy* (BS),

keanggotaan SWIFT (SWIFT), Konflik (CF) dan Korupsi (CR). Dapat dilihat kemudian bahwa pada dasarnya penggunaan variabel-variabel tersebut untuk menjelaskan kondisi umum suatu negara, apakah kejahatan pencucian uang cenderung dapat berkembang dalam negara tersebut atau tidak. Model gravitasi berkaitan dengan model *input-output* dan beranggapan bahwa jumlah perdagangan dari A ke B tergantung pada jumlah populasi A, “*attractiveness*” B bagi A, dan jarak antar keduanya (Walker dan Unger, 2009:830).

Dalam penelitian ini, keanggotaan *Egmont Group* dan FATF digunakan sebagai variabel independen yang merupakan cerminan negara dalam mengatasi kejahatan pencucian uang. Sebagai dua kerjasama internasional yang dominan terkait penanggulangan kejahatan pencucian uang, jika suatu negara tergabung dalam salah satu maupun keduanya maka dianggap memiliki kebijakan pencucian uang yang baik sehingga cenderung dapat mengurangi kejahatan pencucian uang. Dapat diasumsikan kemudian bahwa keanggotaan organisasi internasional memiliki pengaruh yang negatif terhadap kerjasama TTU. Dimana jika suatu negara merupakan anggota dari salah satu maupun kedua organisasi internasional tersebut, maka kemungkinan terjalinnya TTU akan semakin menurun dan begitupula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan, jika suatu negara telah menjadi anggota maka cenderung telah memiliki kebijakan yang baik terhadap pencucian uang sehingga kemungkinan tidak terlalu diperlukan untuk melakukan kerjasama TTU.

Kemudian data dibawah ini merupakan data keanggotaan *Egmont Group* dan FATF negara-negara kategori bukan partner TTU dan partner TTU. Dalam

penelitian ini rentang tahun yang digunakan adalah 2004-2016. Pada data tersebut, negara-negara yang memiliki nilai nol (0) merupakan negara yang bukan termasuk anggota *Egmont Group* ataupun FATF. Sedangkan negara-negara yang memiliki tahun 2004, merupakan negara-negara yang tercatat telah bergabung pada tahun 2004 maupun yang baru saja bergabung pada tahun 2004.

Tabel 3.4 Data Keanggotaan *Egmont Group*

Bukan Partner TTU		Partner TTU	
Negara	Tahun	Negara	Tahun
Tiongkok	0	Republik Dominika	0
Kanada	2004	Argentina	2004
Jerman	2004	Australia	2004
Inggris	2004	Guatemala	2004
Korea Selatan	2004	Kolombia	2004
Taiwan	2004	Meksiko	2004
Prancis	2004	Panama	2004
Belanda	2004	Paraguay	2004
Brazil	2004	Filipina	2005
Italia	2004	Peru	2005
Venezuela	2004	Uruguay	2010
Singapura	2004	Ekuador	2016
Malaysia	2004		
Swiss	2004		
Belgia	2004		
Hongkong	2004		
Jepang	2007		
India	2007		
Nigeria	2007		
Arab Saudi	2009		
Irlandia	2009		

Sumber: Hasil Olah Penulis (2018)

Secara umum, pada tabel keanggotaan *Egmont Group* dapat dilihat bahwa pada kategori negara-negara bukan partner TTU, 15 dari 21 negara tersebut atau setara dengan 71,4% tercatat telah menjadi anggota dalam *Egmont*

Group pada tahun 2004. Pada kategori negara-negara partner TTU, 7 dari 12 negara tersebut atau setara dengan 58,3% tercatat telah menjadi anggota dalam *Egmont Group* pada tahun 2004. Dengan kata lain, lebih dari setengah negara pada kedua kategori tersebut telah menjadi anggota *Egmont Group* pada tahun 2004.

Tabel 3.5 Data Keanggotaan FATF

Bukan Partner TTU		Partner TTU	
Negara	Tahun	Negara	Tahun
Taiwan	0	Kolombia	0
Venezuela	0	Ekuador	0
Arab Saudi	0	Guatemala	0
Nigeria	0	Panama	0
Kanada	2004	Paraguay	0
Jepang	2004	Republik Dominika	0
Jerman	2004	Peru	0
Inggris	2004	Uruguay	0
Prancis	2004	Filipina	0
Belanda	2004	Argentina	2004
Brazil	2004	Meksiko	2004
Italia	2004	Australia	2004
Singapura	2004		
Irlandia	2004		
Swiss	2004		
Belgia	2004		
Hongkong	2004		
China	2007		
Korea Selatan	2009		
India	2010		
Malaysia	2016		

Sumber: Hasil Olah Penulis (2018)

Lain hal pada keanggotaan FATF dimana pada kategori negara bukan partner TTU, hanya 3 dari 21 negara yang bukan merupakan anggota FATF sedangkan pada kategori negara partner TTU 9 dari 12 negara bukanlah anggota FATF.

Sehingga dapat dilihat bahwa pada negara kategori bukan partner TTU hanya 14,2% bukan anggota FATF sedangkan pada kategori partner TTU hingga 75% bukan anggota FATF.

3.2 Hasil Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner, dimana analisis regresi logistik biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen yang berupa data dikotomi atau biner dengan variabel-variabel independennya. Regresi logistik biner sesungguhnya mirip dengan regresi linier namun variabel dependennya berupa data *dummy* dan tidak memerlukan asumsi-asumsi klasik, seperti normalitas, pada regresi linier. Setelah dilakukan proses penghitungan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil terkait pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh tiap variabel maka dapat dilihat pada bagian Uji Wald dalam hasil penghitungan regresi logistik.

Tabel 3.6 Hasil Signifikansi Variabel Independen

Variabel	B	Signifikansi	Hipotesis Null (H_0)
GDP	0,000	0,003	Ditolak
Jarak	-0,239	0,000	Ditolak
Perdagangan	0,005	0,027	Ditolak
EgmontMembership	-1,092	0,012	Ditolak
FATFMembership	0,104	0,779	Diterima
GDP*Jarak	0,000	0,018	Ditolak

Sumber: Hasil Olah Penulis (2018)

Dapat dilihat bahwa jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang menandakan bahwa variabel independen tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kerjasama TTU. Dari hasil penghitungan tersebut terlihat bahwa variabel independen GDP, Jarak, Perdagangan dan keanggotaan Egmont Group memiliki pengaruh terhadap kerjasama TTU. Tetapi sebaliknya, variabel keanggotaan FATF tidak memiliki pengaruh terhadap kerjasama TTU. Dengan kata lain H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 diterima sedangkan H_5 ditolak.

Dalam regresi logistik, dikenal dua konsep yaitu *log odds* dan *odds ratio*. *Log odds* dapat diinterpretasikan sebagai perubahan pada nilai rata-rata variabel dependen (Y) dari kenaikan satu unit pada variabel independen (X) (www.researchgate.net 08/07/2018). Jika melihat pada tabel ‘*Variables in the Equation*’ dalam hasil *output* SPSS, maka nilai *log odds* tersebut sama dengan koefisien beta atau kolom ‘B’ pada tabel tersebut. Nilai pada kolom ‘B’ tersebut kemudian menandakan apakah suatu variabel berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen.

Dapat dilihat kemudian sesuai dengan teori bahwa GDP memiliki pengaruh yang positif, Jarak memiliki pengaruh yang negatif dan Perdagangan memiliki pengaruh yang positif. Begitupula pada variabel keanggotaan *Egmont Group* memiliki pengaruh yang negatif dimana sesuai dengan teori yang diajukan yang mengasumsikan bahwa keanggotaan organisasi internasional berpengaruh negatif terhadap kerjasama TTU. Variabel keanggotaan FATF

memiliki pengaruh yang positif dan pengaruhnya tidak signifikan dengan variabel dependen kerjasama TTU.

Dalam hasil penghitungan tersebut, perlu dilihat bahwa terdapat variabel interaksi, yaitu interaksi antara variabel GDP dengan variabel Jarak. Variabel interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa memang terdapat interaksi antara dua variabel yang diinteraksikan, yaitu GDP dan Jarak. Adanya interaksi kemudian menandakan interpretasi pengaruh GDP terhadap kerjasama TTU tergantung pada jarak ataupun sebaliknya. Nilai *log odds* pada kolom 'B' yang positif pada variabel interaksi tersebut menunjukkan bahwa jika semakin positif variabel Jarak maka semakin positif efek yang dimiliki variabel GDP terhadap kerjasama TTU (atau sebaliknya, semakin negatif variabel Jarak maka semakin negatif efek yang dimiliki variabel GDP terhadap kerjasama TTU), maupun sebaliknya. Secara sederhana, jika kemudian terdapat interaksi antara variabel, dalam hal ini GDP dan Jarak, maka menandakan bahwa interpretasi pengaruh keduanya tidak dapat terlepas satu sama lain.

3.3 Analisis Teori dan Hasil Estimasi

Dalam penelitian ini mencoba menganalisis kerjasama dengan adaptasi model gravitasi terhadap TBML. Dengan menggunakan dasar teori model gravitasi perdagangan internasional dan *the economics of crime*, maka diperoleh variabel-variabel seperti GDP, Jarak, Perdagangan, dan keanggotaan Egmont Group dan FATF. Variabel-variabel tersebut mirip dengan yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengestimasi pencucian uang maupun

TBML. Hasil penelitian ini kemudian sebagian besar mendukung teori-teori yang digunakan.

Dalam hasil penghitungan, GDP berpengaruh positif dan jarak berpengaruh negatif dimana kedua hal tersebut sesuai sebagaimana dinyatakan dalam teori model gravitasi. Namun kemudian, terdapat interaksi antar kedua variabel tersebut yang menandakan pengaruh keduanya tidak dapat dipisahkan terhadap potensi kerjasama TTU. Dimana hal tersebut masih sesuai dengan prinsip dasar model gravitasi dimana ketertarikan dua benda memang tergantung pada massa dan jarak keduanya. Perdagangan juga memberikan hubungan pengaruh yang positif sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana perdagangan ilegal sangat berdampingan dengan perdagangan legal. Sehingga diasumsikan potensi TBML lebih tinggi jika perdagangan semakin tinggi, maka potensi kerjasama TTU semakin meningkat. Begitu juga dengan keanggotaan *Egmont Group* yang memberikan pengaruh negatif sesuai dengan teori yang diajukan.

Namun kemudian jika melihat komposisi data yang ada, secara umum, dimana negara-negara bukan partner TTU sebagian besar memiliki GDP yang besar. Sebagai parameter untuk memudahkan, menggunakan data *World Bank Group* diperoleh data seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa negara-negara bukan partner TTU sebagian besar memiliki penghasilan negara yang tinggi atau menengah atas. Sebaliknya negara-negara partner TTU sebagian besar memiliki penghasilan yang menengah. Dalam hal perdagangan, negara-negara bukan partner TTU memiliki tingkat perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan

negara-negara partner TTU namun tetap menjadi negara-negara yang belum menjalin kerjasama TTU dengan Amerika Serikat. Jarak dan keanggotaan *Egmont Group* merupakan dua variabel yang terlihat sesuai antara data dan teori yang diajukan. Pada negara-negara partner TTU memang memiliki jarak yang sebagian besar berdekatan dengan Amerika Serikat dan tingkat keanggotaan *Egmont Group* pada kategori negara partner TTU lebih rendah dibandingkan negara-negara bukan partner TTU.

Melihat pada hasil penghitungan SPSS yang dilakukan, persentase keseluruhan model yang digunakan dalam penelitian dinyatakan memiliki ketepatan 81,8% dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 3.7 Hasil Ketepatan Model

Observasi	Persentase
Bukan Partner TTU	95,8
Partner TTU	16,0
Keseluruhan	81,8

Sumber: Hasil Olah Penulis (2018)

Dapat dilihat, pada masing-masing kategori, kategori bukan partner TTU memiliki ketepatan hingga 95,8% sedangkan kategori partner TTU memiliki ketepatan hanya 16%. Meskipun secara keseluruhan model memiliki ketepatan hingga 81,8% namun proporsinya lebih banyak kepada kategori bukan partner TTU. Sehingga dengan kata lain, model memiliki ketepatan yang cenderung lebih dalam menjelaskan negara bukan partner TTU dibandingkan partner TTU.

Namun demikian, meskipun ketepatan model cenderung kurang dalam menjelaskan negara-negara partner TTU tetapi secara statistik variabel-variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, terkecuali pada variabel keanggotaan FATF. Guna menghasilkan model yang lebih kuat dalam usaha menjelaskan kerjasama TTU, kemungkinan dibutuhkan indikator lain dalam mencoba menjelaskan terbentuknya kerjasama TTU. Seperti halnya dalam penelitian terkait pencucian uang, belum terdapat model yang pasti dalam menghitung besaran pencucian uang di suatu negara. Terutama dalam hal TBML dimana menurut Ferwerda, et al (2011:14) TBML tergolong baru ditemukan sementara kebijakan anti pencucian uang yang ada lebih menargetkan pada pencucian uang melalui sistem finansial.

Masih terlalu berfokusnya sebagian besar kebijakan anti pencucian uang pada metode pencucian uang yang tradisional, yaitu melalui sistem finansial, menjadikan TBML cenderung belum diperhatikan. Sehingga munculnya kerjasama TTU sebagai bentuk kebijakan yang menangani TBML masih belum banyak diteliti. Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam usaha menganalisis kerjasama dapat digunakan berbagai sudut pandang tergantung pada teori yang digunakan. Dengan mencoba menganalisis kerjasama TTU menggunakan model yang diadaptasi dari kejahatan TBML, menunjukkan bahwa secara keseluruhan model yang digunakan mampu menjelaskan kerjasama TTU. Namun persentase ketepatan lebih cenderung pada mengamati negara bukan partner TTU sehingga dengan menggunakan variabel-variabel yang berdasarkan pada model TBML saja kemungkinan belum mencukupi. Kemungkinan diperlukan pendekatan

lainnya guna menyempurnakan model dalam penelitian ini. Seiring berjalannya waktu nanti, diharapkan fenomena TBML maupun kerjasama TTU mendapatkan lebih banyak perhatian sehingga dapat diperoleh model yang lebih sempurna dalam menganalisis terbentuknya kerjasama TTU.

Dalam tulisannya, Unger dan Hertog (2012) menggunakan analogi air terhadap kejahatan pencucian uang. Kejahatan pencucian uang dinyatakan seperti air, '*water always finds its way*', dimana air selalu menemukan jalan untuk mengalir. Pelaku kejahatan pencucian uang dianggap telah banyak berimprovisasi terkait tindak kejahatan mereka. Pencucian uang beralih dari tradisional sektor perbankan ke sektor yang masih kurang regulasinya, seperti diantaranya pembayaran elektronik, TBML dan sektor perumahan (Unger dan Hertog, 2012:302). Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa FATF menyatakan terdapat tiga metode dalam pencucian uang, yaitu melalui sektor finansial, perdagangan dan perpindahan uang tunai. Praktek TBML bukanlah sebuah hal baru namun nyatanya kehadiran TBML baru diakui beberapa tahun belakangan ini. Lebih jauh, mungkin saja akan muncul metode-metode baru dalam hal pencucian uang. Seperti dinyatakan Unger dan Hertog (2012:301), baik kejahatan maupun pencucian hasil kejahatan terlihat sangatlah fleksibel.

